

MUSEUM SONOBUDOYO, DIBANGUN 1935

Di Atas Tanah Hadiah Sultan

MENEMUKAN naskah-naskah kuno, yang sudah mustahil dipasarkan di toko-toko buku, biasanya ada pada museum. Begitu pula dengan transkripsi wayang, dolanan anak-anak, busana adat, benda-benda bersejarah, termasuk tosan aji, bisa kita temukan di museum. Bila kita datang ke Museum Sonobudoyo, kita bisa menemukan benda-benda semacam itu. Menurut catatan yang ada, inilah museum budaya terlengkap sesudah Museum Pusat Jakarta. Museum Sonobudoyo ini, kian berarti kehadirannya ketika kita tidak lagi bisa menemukan benda-benda budaya bersejarah di sembarang tempat.

Pada tahun 1989, Wiyogo Atmodarminto yang ketika itu Gubernur DKI Jakarta, menyerahkan 1.112 bilah tosan aji koleksi pribadinya kepada museum ini. Sebelumnya, museum ini juga pernah menerima sumbangan tosan aji dalam jumlah tidak banyak dari mantan Bupati Banjarnegara. Dari koleksi tosan aji yang menjadi koleksi museum ini, memang beberapa di antaranya ada yang tergolong kuno dan masih ampuh. Misalnya, tampak dari wujud dan ukurannya seperti keris buatan zaman empu sekitar abad 12 sampai 17, yakni pada zaman Tuban, Pajajaran, dan Mataram.

Yogyakarta pantas merasa bangga karena memiliki Museum Sonobudoyo, satu di antara banyak museum yang dibangun di kota budaya ini. Pada 28 Mei 1979, museum ini ditetapkan sebagai Museum Negeri Propinsi. Museum Sonobudoyo, sudah cu-



KR-DOK

Museum Sonobudoyo, jadi objek lukisan.

kup panjang kehadirannya, jika dihitung dari mulai digagas oleh sebuah Yayasan Kebudayaan Jawa dan Bali, *Java Instituut*, pada tahun 1919. Yayasan ini berdiri di Surakarta. Dalam kongresnya tahun 1924, yayasan ini memutuskan untuk mendirikan sebuah museum di Yogyakarta. Untuk mengumpulkan data-data yang tersebar di daerah Jawa, Madura dan Bali, yayasan ini dibantu oleh *De Inheemsche Nijverheid op Java, Madura, Bali en Lombok* pada tahun 1929. Lalu pada tahun 1931 dibentuk kepantiaian, di antaranya terdapat nama Ir Th Karsten, PHW Sitsen, dan S Kopenberg.

Tahun 1934, bangunan museum mulai didirikan di atas tanah *schauten*, yakni tanah hadiah Sultan Hamengku Buwono VI-II, pembangunan itu ditandai dengan candra sengkala, *Buta Ngrasa Esthining Lata*. Candra sengkala ini menunjuk pada angka

tahun 1865 Jawa atau 1934 Masehi. Sedang peresmian pembukaan Museum Sonobudoyo dilakukan Sultan Hamengku Buwono VIII, atas permintaan Prof Dr RA Hoessein Djaningrat, pada 6 November 1935. Candra sengkalanya, *Kayu Winayang ing Brahmana Budha*, yang menunjuk angka tahun Jawa 1866.

Pada masa pendudukan Jepang, museum ini dikelola Buipati Paniradyapati Wijoto Prodjo, yakni kantor Sosial Bagian Pengajaran. Di zaman kemerdekaan dikelola Bupati Utorodyapati Budaya Pratiwa, yaitu jajaran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Seterusnya mulai akhir 1974, Museum Sonobudoyo diserahkan pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan bertanggung jawab secara langsung pada Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Koleksinya terus bertambah, meliputi koleksi prasejarah, masa klasik, ethnografika, naskah dan berbagai buku. Bila kita datang ke museum ini, bisa melihat, antara lain, kaligrafi huruf Arab, berangka tahun 1354, sebagai hiasan dinding yang terbuat dari bahan kayu jati. Juga kain batik, selendang lurik kluwung, wayang kulit, topeng, dan genta yang berfungsi sebagai kelengkapan upacara agama Budha, yang berasal dari Candi Kalasan. Karena pertambahan luas ruangan dengan koleksi sudah tidak seimbang, maka Museum Sonobudoyo memperluas ruang pamerannya ke Dalam Cendrokiranan, yang terletak di sebelah timur Plengkung Wijilan. (Ata)-b